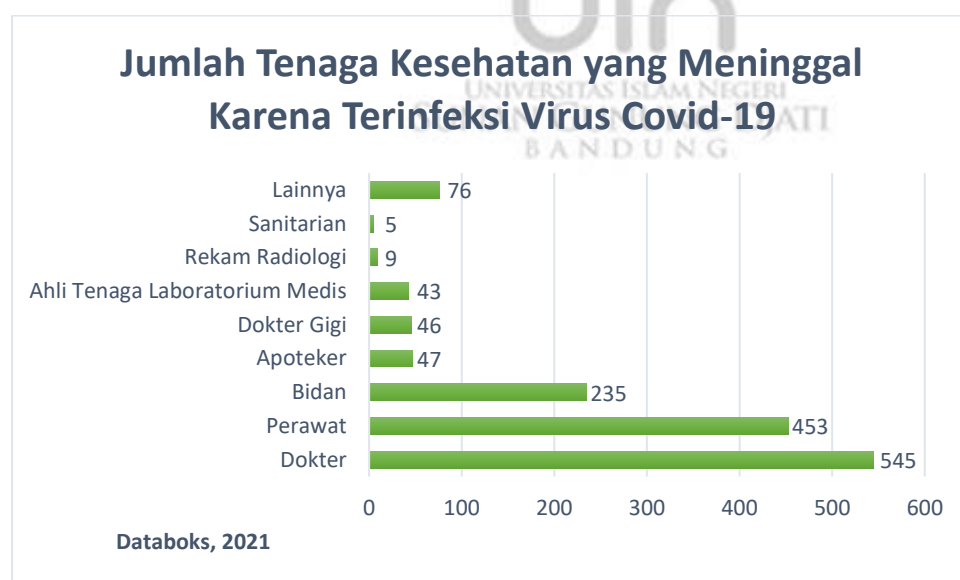


BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

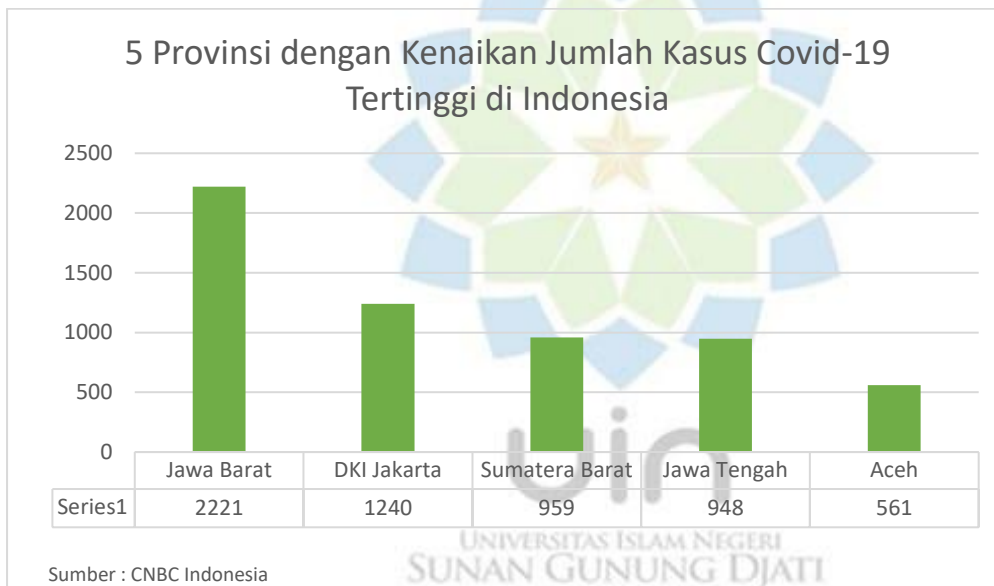
Pandemi Covid-19 telah terjadi selama satu tahun, data terbaru yang diperoleh dari *worldometer* pada tanggal 24 November 2021 bahwa masyarakat Indonesia yang terpapar oleh virus tersebut sebanyak 4,253,992, dengan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 143,753. Peran tenaga kesehatan di saat situasi seperti ini sangatlah penting, tidak sedikit dari tenaga kesehatan yang pada akhirnya terpapar oleh virus tersebut, bahkan berdasarkan data yang diperoleh dari PB IDI (Tim Mitigasi Ikatan Dokter Indonesia), PDGI (Perhimpunan Dokter Gigi Indonesia), PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia), IBI (Ikatan Bidan Indonesia), PATELKI (Persatuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik Indonesia), dan IAI (Ikatan Apoteker Indonesia). Dikutip dari halaman Kompas (Januari, 2021) jumlah tenaga kesehatan yang meninggal di Indonesia karena Covid-19 merupakan kasus tertinggi di Asia dan tertinggi ke-3 di seluruh dunia. Adapun tenaga kesehatan yang meninggal dunia karena terinfeksi Covid-19 per 21 Juli 2021 ini sebanyak 1,459 orang.



Gambar 1.1 Jumlah tenaga kesehatan yang meninggal dunia karena terinfeksi virus Covid-19

Tingginya tingkat kematian tenaga kesehatan ini dikarenakan dampak dari peningkatan aktivitas dan mobilitas yang terjadi di masyarakat (Kompas, 2021).

Kenaikan kasus Covid-19 di Indonesia juga terlihat meningkat secara signifikan pasca periode libur lebaran tahun 2021. Perkembangan kenaikan kasus Covid-19 per tanggal 23 Mei 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 36,1 %. Angka tersebut merupakan kontribusi dari 5 provinsi yang memiliki kenaikan jumlah kasus Covid-19 tertinggi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya mobilitas masyarakat selama libur lebaran (CNBC, 2021).



Gambar 1.2. Provinsi dengan kenaikan jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia

Tidak hanya di Indonesia kasus Covid-19 di beberapa negara juga mengalami lonjakan kasus yang tinggi. Kasus Covid-19 di India mengalami lonjakan kasus yang sangat besar dengan angka kematian akibat Covid-19 sebesar lebih dari 300.000 jiwa pada tanggal 24 Mei 2021 (Arbar, 2021). Lonjakan kasus Covid-19 juga dapat terjadi di Malaysia, dilansir dari *detikhealth* (2021) kasus Covid-19 di Malaysia mencatat rekor baru dengan penambahan kasus per tanggal 25 Mei 2021 sebesar 7.289. Hal ini menyebabkan banyak rumah sakit di

Malaysia yang mulai kewalahan dalam menangani pasien Covid-19. Membuat BOR (*bed occupancy rate*) dan ICU untuk pasien Covid-19 telah mencapai 70%.

Pandemi Covid-19 telah terjadi selama lebih dari satu tahun, tetapi belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini akan berakhir. Munculnya berbagai varian jenis baru Covid-19 ini semakin marak terdengar. Varian baru Covid-19 berasal dari beberapa negara yaitu, varian B. 117 pertama kali muncul di Inggris, varian B.1351 dari Afrika Selatan, dan B. 1617 yang merupakan varian mutasi ganda dari India, ketiga varian baru Covid-19 ini lebih tinggi tingkat penularannya dibandingkan dengan jenis virus yang beredar sebelumnya (Rokom, 2021).

Beban kerja tenaga kesehatan terus meningkat dengan kondisi Covid-19 saat ini. Kondisi tersebut membuat para tenaga kesehatan beresiko mengalami kelelahan baik kelelahan secara fisik maupun mental. Hasil survei yang dilakukan oleh Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dengan melakukan studi potong lintang mengenai *burnout* pada tenaga kesehatan. Survei ini dilakukan pada 1.461 tenaga kesehatan yang tersebar di wilayah Indonesia. Hasil survei ini menunjukkan bahwa, *burnout* atau kelelahan mental pada tenaga medis ada di dalam beberapa kategori, yaitu tinggi, sedang, dan ringan selama berlangsungnya pandemi Covid-19 ini. Mayoritas tenaga kesehatan di Indonesia mengalami *burnout* sedang sebesar 82 % dan 1 % mengalami *burnout* tingkat tinggi atau berat (Oktavia, 2020).

Menurut Ikatan Dokter Indonesia (IDI) 85 % tenaga kesehatan mengalami atau mengidap sindrom *burnout* selama pandemi Covid-19. Menurut ketua mitigasi IDI Abid Khumaidi mengatakan bahwa “Kondisi saat ini secara psikologis, yang terjadi di masyarakat juga terjadi di tenaga kesehatan, *burnout*”, kesehatan mental menurutnya sangat penting untuk bertahan selama pandemi Covid-19 ini berlangsung (Widadio, 2020). Survei ini

dilakukan kurang lebih 6 bulan pertama munculnya Covid-19, sudah satu tahun pandemi Covid-19 ini belum mereda tetapi justru jumlah penambahan kasus setiap harinya terus mengalami peningkatan, yang membuat beban kerja tenaga kesehatan terus meningkat, dan tidak menutup kemungkinan tenaga kesehatan akan mengalami kelelahan yang berkepanjangan baik secara fisik, emosi, maupun secara mental.

Dalam psikologi, fenomena di atas dikenal sebagai *Burnout*. Pines dan Aronson (dalam Tawale et al., 2011) menyebutkan bahwa *burnout* adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik, emosi maupun mental yang diakibatkan karena adanya situasi emosional yang penuh akan tuntutan akibat dari keterlibatan dalam suatu pekerjaan yang membutuhkan jangka waktu yang panjang. Istilah yang mirip dengan *burnout* adalah *stress* kerja. *Burnout* dipilih karena istilah lain yang digunakan masih umum dan terlalu luas, kurang spesifik, dalam penelitian ini meneliti mengenai tuntutan kerja yang berkepanjangan yang berujung pada kelelahan fisik, emosional, dan psikologis yang dapat mengakibatkan menurunnya performa dalam bekerja, sehingga istilah *burnout* lebih relevan untuk digunakan dibandingkan dengan istilah lainnya.

Studi awal dilakukan pada tanggal 1- 4 Desember 2020, yang menjadi subjek dalam studi awal ini adalah 20 orang tenaga kesehatan mulai dari perawat, perawat gigi, bidan, sanitarian, farmasi, *fresh graduate* (*intership* di rumah sakit). Studi awal ini menggunakan metode *current research* dan *open questioniner* dalam pengambilan datanya menggunakan *google form* sebagai alat dalam pengambilan data. Hasil dari studi awal menyebutkan bahwa ke dua puluh subjek tersebut mengalami kelelahan dalam bekerja, 80% subjek merasa kelelahan karena pandemi Covid-19. Sedangkan 20% subjek menyebutkan mereka kelelahan saat adanya Covid-19 maupun tidak ada Covid-19.

Keseluruhan subjek atau 100 % mengatakan mereka merasa kelelahan dalam aspek fisik, seperti sering pusing atau sakit kepala, pegal-pegal, perubahan pola makan dikarenakan harus menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) yang membuat para tenaga kesehatan kesulitan untuk makan maupun minum ditambah lagi harus mengenakan APD berjam-jam yang membuat subjek sering tidak nyaman karena memakai APD berlapis-lapis dengan durasi waktu yang lama, serta gangguan tidur seperti insomnia yang disebabkan oleh jadwal kerja tenaga kesehatan yang lebih panjang selama pandemi dan subjek juga mengatakan kurangnya jumlah tenaga kesehatan membuat mereka kesulitan untuk beristirahat.

Dalam studi awal ini 95% subjek mengalami kelelahan dalam aspek emosional, seperti merasa cemas dan khawatir karena takut tertular virus Covid-19 tersebut walaupun sudah menggunakan APD. Subjek juga mengatakan mereka sering mengeluh dan merasa bosan dengan lingkungan tempat mereka bekerja, hal ini juga dipengaruhi oleh tekanan dari pekerjaan yang membuat mereka merasa tertekan. Ada subjek yang mengatakan bahwa mereka sering mengeluh karena merasa tidak dihargai baik oleh pasien dengan berbagai macam watak dan juga oleh rekan sesama tenaga medis.

Sebanyak 55% subjek mengatakan mereka kelelahan dalam aspek mental yang disebabkan faktor tekanan karena merasa kurang percaya diri ketika melakukan kesalahan dalam penanganan medis yang belum terlalu mereka kuasai, sehingga mereka merasa gagal dan merasa kurang dihargai. Subjek lainnya sebanyak 45 % mengatakan mereka tidak merasa kelelahan secara mental selama pandemi Covid-19 ini, hal ini disebabkan karena mereka merasa didukung secara mental maupun spiritual oleh orang terdekatnya baik itu orang tua, teman dekat, dan juga lingkungan tempatnya bekerja. Subjek juga mengatakan bahwa mereka mensyukuri akan pekerjaan yang mereka miliki sekarang walaupun dengan banyaknya tuntutan yang ada seperti sekarang ini, karena banyak yang ingin bekerja di dalam lingkup kesehatan tetapi belum tercapai. Subjek mengatakan jika mereka tidak kelelahan saat bekerja

karena berpikiran positif dan juga tetap semangat karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang diinginkan oleh subjek.

Subjek menyebutkan bahwa mereka tidak merasakan kelelahan secara mental ketika bekerja karena selalu berpikiran positif dan semangat karena bekerja sesuai dengan keinginannya. Dalam psikologi hal ini dikenal sebagai *work engagement*. (Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-romá, V., & Bakker, 2002) mendefinisikan *work engagement* sebagai suatu kondisi dimana pikiran positif serta berhubungan dengan pekerjaan yang dapat dilihat dari adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.

Work engagement menjadi bagian terpenting dan berharga yang menggambarkan seberapa besar dedikasi dan semangat individu dalam bekerja, tidak hanya dalam menyelesaikan pekerjaan, namun juga dalam membantu mencapai tujuan organisasi atau institusi dimana tempat para tenaga kesehatan bekerja dengan kesadaran sepenuh hati (Rahmawati, 2021). Adanya pandemi Covid-19 ini menjadi momentum penting menunjukkan betapa *engagement* ini sangat berharga bagi organisasi atau institusi terkait. Penggunaan APD mengakibatkan para tenaga kesehatan kesulitan untuk beraktifitas dengan leluasa dapat menurunkan kualitas kerja yang para tenaga kesehatan, diperparah juga dengan kondisi psikologis para tenaga kesehatan, dimana melonjaknya kasus positif Covid-19 menyebabkan beban kerja para tenaga kesehatan terus bertambah.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aset yang terpenting di dalam sebuah organisasi. Sumber daya yang produktif dapat meningkatkan kinerja yang tentunya akan berdampak langsung pada kemajuan suatu organisasi. Di saat seperti ini, *work engagement* dirasa penting bagi para tenaga kesehatan untuk membangkitkan atau menumbuhkan pikiran yang positif yang berkaitan dengan *vigour* (energi, semangat), *dedication* (antusiasme, kebanggaan, inspirasi), dan *absorpsi* (konsentrasi dan fokus).

Apalagi saat pandemi Covid-19 ini yang membuat banyak tenaga kesehatan mengalami kelelahan karena bekerja secara terus menerus. *Work engagement* akan membuat para tenaga kesehatan saling bekerja dengan sesama tenaga kesehatan dalam memberikan semangat dan pikiran positif agar dapat meningkatkan kinerja pada masa yang sulit seperti ini.

Tenaga kesehatan juga terikat dengan kode etik yang mereka miliki, sehingga membuat keterikatan yang dimiliki tenaga kesehatan dengan profesinya semakin erat, seperti memberikan pelayanan selama 24 jam kepada pasien, memberikan pelayanan tanpa memandang golongan, memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesi, bersikap profesional dalam melakukan tindakan atau pelayanan, serta merahasiakan data kesehatan penerima layanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran *engagement* merupakan sesuatu yang sangat berharga dan menjadi tantangan bagi organisasi dan institusi untuk terus bisa membina dan meningkatkan *engagement* tersebut sehingga para tenaga kesehatan memiliki semangat dan motivasi dalam bekerja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Faskhodi & Siyyari, 2018) yang berjudul “*Dimensions of Work Engagement and Teacher Burnout: A Study of Relations among Iranian EFL Teachers*” menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan diantara pengalaman seorang guru dengan *burnout* dan *work engagement*, semakin tinggi pengalaman seorang guru akan berdampak pula pada *work engagement* yang semakin besar, sebaliknya dengan semakin tinggi pengalaman seorang guru maka tingkat *burnout* menurun. Penelitian dengan variabel serupa juga dilakukan oleh (Chen & Chen, 2012) yang meneliti mengenai “*Burnout and Work Engagement Among Cabin Crew: Antecedents and Consequences*” diperoleh hasil bahwa tuntutan pekerjaan berhubungan positif dengan *burnout*, sedangkan sumber daya pekerjaan berhubungan positif dengan *work engagement* tetapi negatif berhubungan dengan

burnout. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Christianty & Widhianingtanti, 2017) dengan penelitian yang berjudul “*Burnout* Ditinjau dari *Employee Engagement* Pada Karyawan” diperoleh hasil bahwa semakin tingginya *employee engagement* karyawan maka akan semakin rendah *burnout* pada karyawan tersebut, namun jika semakin rendah *employee engagement* karyawan maka akan semakin tinggi kecenderungan *burnout* pada karyawan.

Pada masa pandemi covid-19 seperti ini tenaga medis tidak hanya menghadapi ancaman fisik saja seperti tertular virus ataupun kelelahan secara fisik tetapi juga kelelahan secara mental dan psikologis. Kesehatan bagi para tenaga medis juga merupakan hal yang sangat penting, apalagi disituasi pandemi covid-19 seperti ini, baik dari segi sehat secara fisik maupun sehat secara mental. Studi awal juga dilakukan dengan mengkaji jurnal-jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Menurut WHO (dalam Achmad Chasina Aula, 2019) kesehatan mental merupakan suatu kondisi dimana kesejahteraan dapat disadari oleh individu, di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengelola stres, bekerja lebih produktif serta menghasilkan, ikut berperan aktif dalam komunitasnya. Bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat tumbuh dan berkembang secara positif serta matang dalam hidupnya, dapat menerima tanggung jawab dan berpartisipasi untuk mengikuti aturan sosial yang ada dilingkungannya juga disebut sebagai *mental health* (Luluk, 2016). *Burnout* merupakan masalah yang signifikan dalam *mental health*, baik dalam prevalensi maupun hubungannya dengan berbagai masalah lain baik individu, staf, organisasi yang mempekerjakan mereka, dan bagi masyarakat (Morse et al., 2012).

Studi sebelumnya dilakukan oleh (Morgan et al., 2020) dengan penelitian berjudul “*Positive mental health and burnout in first to fourth year medical students*” diperoleh hasil bahwa studi ini menyelidiki prediktor demografis dari kesehatan mental dan *burnout* mahasiswa kedokteran. Tingkat *burnout* mahasiswa kedokteran perempuan lebih tinggi dari pada mahasiswa kedokteran laki-laki hal ini dikarenakan perempuan mempunyai banyak

peran baik dalam keluarga maupun pekerjaan, dan masih adanya iklim ketidaksetaraan gender juga yang mengakibatkan hal tersebut. Penelitian dengan variabel sejenis juga dilakukan oleh (Jiang et al., 2017) dengan penelitian yang berjudul “*Coping Style, Job Burnout and Mental Health of University Teachers of the Millennial Generation*” diperoleh hasil bahwa *burnout* pada guru universitas dari Generasi Milenial memiliki efek prediksi positif yang signifikan terhadap kesehatan mental. Penelitian juga dilakukan oleh (Li, 2020) dengan penelitian yang berjudul “*Correlation Among Mental Health, Work Stress and Job Burnout of Rural Teachers*” menunjukkan bahwa kesehatan mental berkorelasi negatif dengan stres kerja dan *burnout*. Hal ini semakin menarik untuk diteliti karena ada studi yang mengatakan *burnout* dan kesehatan mental berkorelasi negatif, tetapi penelitian Jiang et al., pada tahun 2017 menyebutkan bahwa *burnout* dan kesehatan mental berkorelasi positif, adanya perbedaan tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hal tersebut.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Abbas & Zhiqiang, 2020) yang meneliti mengenai “*COVID19, mental wellbeing and work engagement: The psychological resilience of senescent workforce*” hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa *mental health* pekerja usia lanjut tanpa komplikasi medis juga terpengaruh selama pandemi sehingga mengakibatkan rendahnya keterlibatan kerja. Penelitian juga dilakukan oleh (Lau, 2020) yang berjudul “*Mental health challenges and work engagement: The results from a cross-sectional study of Norwegian priests*” diperoleh hasil bahwa para imam dengan tantangan kesehatan mental memiliki tingkat keterlibatan kerja yang lebih rendah daripada imam tanpa tantangan kesehatan ini.

Dalam pandangan Islam seorang muslim hendaknya bisa mandiri dan menjadi pemimpin walaupun hanya memimpin dirinya sendiri. Seperti yang diketahui bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, untuk itulah manusia perlu bekerja. Bekerja keras

menurut perspektif Islam memiliki keutamaan, dan mendapatkan pahala yang besar. Hal tersebut juga tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist.

“Barang siapa yang di waktu sore merasa capek (lelah) lantaran pekerjaan kedua tangannya (mencari nafkah) maka di saat itu diampuni dosa baginya.” (HR. Thabrani)

QS. Al-Insyirah : 5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

yang berarti : *“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (7) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (8).”* (QS. Al-Insyirah: 5-8).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan ujian kesulitan kesulitan pasti akan ada kemudahan di dalamnya sesungguhnya jika ada suatu kesulitan, maka ia pasti disertai dengan kemudahan. Apabila seseorang mengalami kesempitan, maka hendaknya kesempitan itu dapat dirasakan tanpa batas dan kesempitan pada setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kematangan emosionalnya. Begitu juga ketika hati mengalami insyirah (kelapangan) maka kelapangan itu akan dirasakan tanpa batas juga. Pelajaran yang dapat diambil dari surah ini, setiap orang tentunya pernah merasakan kesulitan, dan pastinya disetiap kesulitan tersebut pasti Allah akan memberikan satu paket dengan kemudahan (Adi, 2019). Begitu pula dengan kelelahan dalam bekerja, di mana setiap kelelahan yang didapat karena mencari nafkah untuk keluarga akan dimudahkan, berlelah karena bekerja juga merupakan perintah Allah yang penuh dengan pahala. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Najm ayat 39-42 yang berbunyi :

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ . ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ . وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Yang artinya : “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna(41). Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu) (42).” (QS. An-Najm : 39-42)

Hal ini menarik untuk diteliti karena penelitian mengenai *burnout*, *mental health*, dan *work engagement* pada tenaga kesehatan masih jarang diangkat, apalagi dengan kondisi sekarang yang sedang dilanda dengan pandemi Covid-19, topik mengenai *burnout*, *work engagement* dan *mental health* sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan dari uraian di atas dan juga dari hasil studi awal, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh *Burnout* dan *Mental Health* Terhadap *Work Engagement* pada Tenaga Kesehatan Dimasa Pandemi Covid-19”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *burnout* berpengaruh terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19?
2. Apakah *mental health* berpengaruh terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *burnout* terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

2. Untuk mengetahui pengaruh *mental engagement* terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, yaitu :

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan baru, serta sumber informasi bagi para pembacanya khususnya dalam berbagai bidang ilmu psikologi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti psikologi industri dan organisasi, psikologi klinis, psikologi kesehatan.

- b. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk para tenaga kesehatan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi terkait dengan pengaruh *burnout* dan *mental health* terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.
- b) Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi baru bagi instansi atau organisasi di mana tenaga kesehatan bekerja dalam mengatasi permasalahan yang terjadi terkait dengan pengaruh *burnout* dan *mental health* terhadap *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.
- c) Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengambil topik mengenai *burnout*, *mental health*, dan *work engagement*.